

THE CONCEPT OF REVELATION GUIDING SCIENCE AS A SCIENTIFIC PARADIGM UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Aang Mahyani,¹ Nanat Fatah Natsir,² Erni Haryanti³

Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3}

DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.10007>

Abstrak

In 2008, Wahyu Menandu Ilmu was used as the basis for formulating the vision of UIN Sunan Gunung Djati Bandung and in 2015, editorially it became part of the vision of UIN Sunan Gunung Djati Bandung. The application of the concept of Wahyu Guiding Science must be contained in the curriculum of the study program at UIN Sunan Gunung Djati Bandung and become an identity that is not shared by other universities and in 2016-2017 the book trilogy Revelation Guides Science (Masterplan KK-WMI) was compiled. The epistemology of non-dichotomous Islamic scholarship, UIN Sunan Gunung Djati Bandung expands its mandate by not only developing Islamic Religion but also studying Natural Sciences, Social Sciences and Humanities (Humanities Sciences).

Kata Kunci: *Revelation, Knowledge, Religion and Science.*

Copyright (c) 2021 Aang Mahyani, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti.

✉ Corresponding author :

Email Address : aangmahyani@uinsgd.ac.id

Received October 28, 2021, Accepted November 17, 2021, Published December 10, 2021

PENDAHULUAN

Wahyu Memandu Ilmu ditetapkan sebagai paradigma Tri Dharma Pendidikan Tinggi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tri Dharma Pendidikan Tinggi meliputi pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Lian, 2019) diasumsikan menjadi ideal bila implementasinya dilandasi paradigma yang khas. WMI mewakili kekhasan dalam penerapan Tri Dharma pada paradigma UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Praktis, kekhasan ini berperan menjadi distingsi di tengah-tengah keberadaan Pendidikan Tinggi yang beragam pada level nasional, dan hal ini, bahkan, menjadi strategi mereka dalam mengupayakan keunggulan hingga di tingkat global (Purnamasari & Rusni, 2019). Boleh jadi pelaksanaan Tri Dharma telah menganut wawasan paradigma WMI, namun bisa jadi juga belum menjadi landasan aksi dalam arti yang sebenarnya. Adapun landasan aksi dalam arti yang sebenarnya berarti ia (paradigma WMI) menjadi horizon kesadaran sivitas akademisi mulai dari kepatuhan terhadap kebijakan, adanya pendoman dan panduan yang menyatakan tujuan, penerapan, pencapaian yang ditargetkan, dan hingga evaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini memandang perlu menyoroiti paradigma WMI dengan segala cakupannya, terkhusus terkait dengan implementasi Tri Dharma Pendidikan Tinggi.

Sebagai konsekuensi penerapan paradigma WMI pasti memunculkan kekhasan di lingkungan program studi. Suatu kekhasan yang distingtif serta beragam selaras dengan keragaman program studi. Tentu kekhasan ini merupakan kekayaan khazanah yang dalam kreatifitas, inovasi, dan pengembangannya dipastikan akan menjadi keunggulan masing-masing program studi, keunggulan fakultas berdasarkan integarasi disipin ilmu, dan terakhir tentu saja menjadi keunggulan universitas berdasarkan konsorsium fakultas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Konsorsium, 2016). Gagasan Al-Attas tentang “Islamisasi Ilmu” pada 1970-an berubah menjadi gerakan pembaruan epistemologi Islam yang mendunia pada 2000-an. Gerakan tersebut direspons oleh beberapa tokoh Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Indonesia (Nanat Fatah Natsir, Amin Abdullah, Imam Suprayogo dan Endang Soetari) dengan keinginan membangun kembali epistemologi Islam nondikotomis, yang tidak memisahkan Ilmu Umum (Sains dan Teknologi) dengan Ilmu Agama Islam (Islamic Studies). Pada saat yang sama, Malik Fajar, di akhir masa jabatannya sebagai Menteri Agama Republik Indonesia waktu itu, gencar pula mewacanakan pentingnya Bangsa Indonesia memiliki perguruan tinggi Islam model baru.

Amin Abdullah (2003) berpandangan bahwa implementasinya konsep wahyu memandu ilmu diilustrasikan sebagai jaring laba-laba, dimana Al-Qur’an dan As-Sunnah selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan napas keilmuan dan keagamaan. Oleh karena itu, pengembangan ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu-ilmu social (*social sciences*) dan humaniora (*humanities*) harus bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Kemudian, Imam Suprayogo (2005) beliau memberikan ilustrasi bahwa implementasi wahyu memandu ilmu dalam berbagai metafora, dimana Al-Qur’an dan as-Sunnah merupakan akar yang menjadi sumber utama dalam pengembangan ilmu. Baik ilmu sosial (*social sciences*), ilmu kealaman (*natural sciences*) maupun humaniora (*humanities*). Pada 2011-2014, Konsorsium Keilmuan dan “Wahyu Memandu Ilmu” sendiri matisuri. Konsorsium Keilmuan dibentuk kembali oleh Rektor Mahmud pada 2015 (Ketua: M. Anton Athoillah dan Sekretaris: Irawan). Tugas utama Konsorsium Keilmuan menghidupkan kembali Wahyu Memandu Ilmu, maka Konsorsium Keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung diberi nama Konsorsium Keilmuan Wahyu Memandu Ilmu (KK-WMI). Agenda utama KK-WMI merumuskan konsep dasar Wahyu Memamndu Ilmu agar lebih koheren serta berkoresponden dengan kebutuhan zaman. Pada tahun 2016-2017 disusun buku trilogi Wahyu Memamndu Ilmu (Masterplan KK-WMI; Buku Kebijakan Penerapan- Wahyu Memamndu Ilmu; Buku Saku WMI). Buku Kebijakan dan Pedoman Penerapan Wahyu Memamndu Ilmu ini merupakan buku kedua dari tiga seri buku yang diterbitkan oleh KKWMI. Buku ini berisi sejumlah kebijakan dan panduan praktis penerapan Wahyu Memandu Ilmu di Sunan Gunung Djati Bandung.

METODOLOGI

Pendekatan penulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Penelitian pustaka yang dimaksud adalah suatu penelitian yang menjadikan referensi atau sumber kepustakaan sebagai data primer dalam penelitiannya, sedangkan metode kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh dengan prosedur pengolahan data statistik atau bentuk hitungan lainnya (Sugiarto, 2015). Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar belakang yang natural, serta mengandalkan diri peneliti sebagai instrumen kunci penelitian. Sedangkan menurut Denzin & Lincoln adalah penelitian alamiah atau natural dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan sejumlah metode yang relevan untuk kemudian dideskripsikan (Anggito & Setiawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan Wahyu Memandu Ilmu

Gagasan Al-Attas tentang “Islamisasi Ilmu” pada 1970-an berubah menjadi gerakan pembaruan epistemologi Islam yang mendunia pada 2000-an. Gerakan tersebut direspons oleh beberapa tokoh Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Indonesia (Nanat Fatah Natsir, Amin Abdullah, Imam Suprayogo dan Endang Soetari) dengan keinginan membangun kembali epistemologi Islam nondikotomis, yang tidak memisahkan Ilmu Umum (Sains dan Teknologi) dengan Ilmu Agama Islam (*Islamic Studies*).

Pada saat yang sama, Malik Fajar, di akhir masa jabatannya sebagai Menteri Agama Republik Indonesia waktu itu, gencar pula mewacanakan pentingnya Bangsa Indonesia memiliki perguruan tinggi Islam model baru. Gagasan tersebut sejalan dengan keinginan para tokoh PTKIN untuk membangun kembali epistemologi keilmuan Islam yang nondikotomis. Abdurrahman Mas’ud kemudian memformulasikan keduanya dalam buku, “Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik” (2002). Untuk mewujudkan keinginan besar tersebut, tahun 2002, sepakat dibuat universitas Islam model baru, dengan mengubah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Maka berturut-turut, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berubah menjadi UIN pada tahun 2002; IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan STAIN/UIIS Malang tahun 2004; IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dan IAIN Alauddin Makasar tahun 2005.

Tujuan Wahyu Memandu Ilmu

Karena sudah menjadi Visi Universitas, Wahyu Memandu Ilmu bukan hanya berdampak pada sisi akademis namun juga berdampak pada non akademis (manajemen). Wahyu Memandu Ilmu menjadi nilai dasar/inti (core value) kelembagaan UIN SGD Bandung. Seluruh peri hidup dan kehidupan warga kampus UIN SGD Bandung harus dilandasi oleh Wahyu Memandu Ilmu. Wahyu Memandu Ilmu menjadi keistimewaan (*distinction*), pusat keunggulan (*Center of Excellence*) dan dorongan untuk meningkatkan daya saing (*competitive*) bagi warga UIN SGD Bandung. Sejak tahun 2008, Wahyu Memandu Ilmu telah dijadikan sebagai dasar penyusunan visi UIN SGD Bandung dan sejak tahun 2015, secara redaksional menjadi bagian yang tak terpisahkan dari visi Universitas.

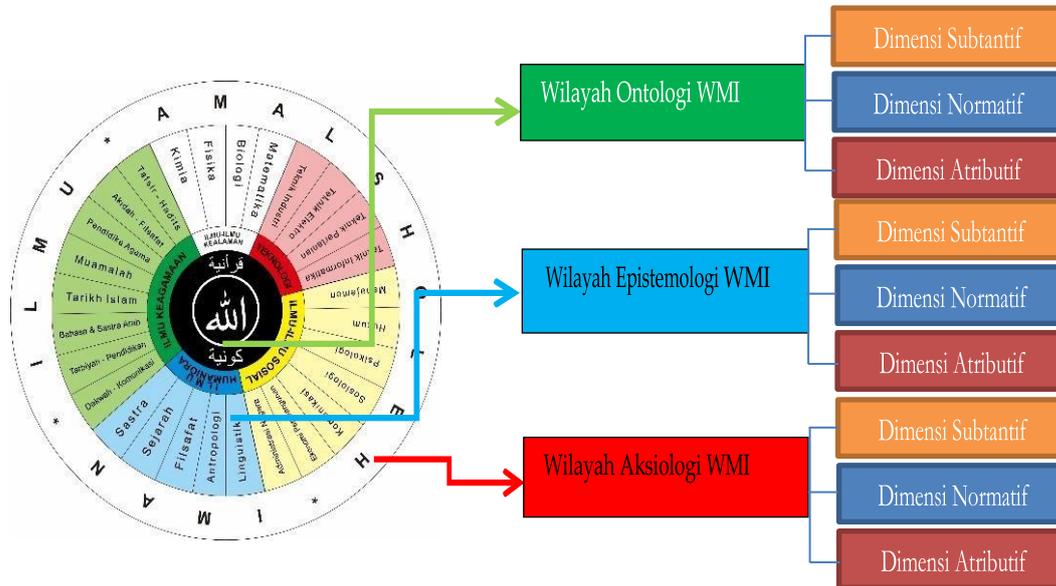
Prinsip dasar Wahyu Memandu Ilmu

- a. Berpegang teguh pada prinsip keilmuan non dikotomis yaitu prinsip keilmuan yang tidak memisahkan antara ilmu umum dengan ilmu agama (islam);
- b. Dalam mengupayakan pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi sebagai sarana untuk mencari, menemukan dan memaknai nilai-nilai ilahiyah (Sains Tauhidullah);
- c. Mencari, mengoleksi, menggali, mengkaji dan meneliti ulang serta merekayasa ulang karya-karya sains dan teknologi Islam klasik melalui pusat/lembaga penelitian dengan melibatkan perpustakaan dan laboratorium terpadu dan berkolaborasi dengan peneliti dan lembaga penelitian baik di dalam maupun di luar negeri;

Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis terhadap WMI adalah suatu proses, cara, usaha, metode dan perbuatan berdasarkan filsafat dengan tujuan mencapai pengertian wahyu memandu ilmu secara sistematis, kritis, reflektif dan radikal. Pendekatan ini disebut dengan Filsafat Wahyu Memandu Ilmu (F-WMI).

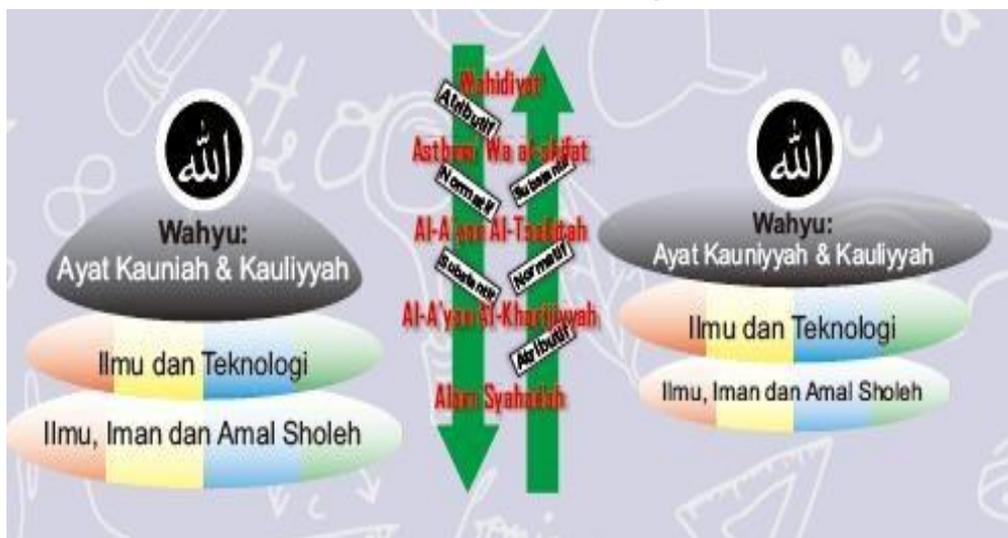
Sistematika Filsafat Wahyu Memandu Ilmu



Pendekatan Sufistik

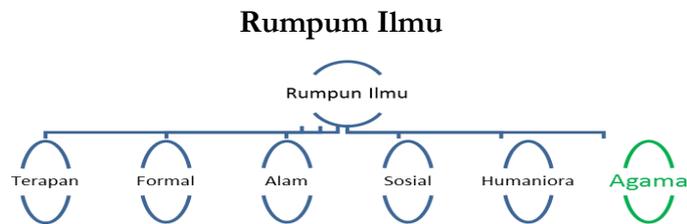
Pendekatan sufistik pada dasarnya berpegang teguh pada prinsip “semua jalan menuju Tuhan”. Alam tidak tunggal, tidak semata-mata inderawi atau rohani. Alam tersusun dari suatu struktur; *thabi’at* (inderawi), *Kursi*, *‘Arasy*, *laubi mahfudz*, *Qalam*, *shifat*, dan *Dzat*. Di balik alam fisik terdapat alam yang lebih luas yaitu alam *al-mitsal*, di atasnya terdapat (ruhani) *alam al-jabarut*. Jadi, hal utama dari pandangan dunia sufistik adalah tauhid; sebagai sumber, penyebab, penyerta proses dan tempat kembali. Dari kepercayaan tentang Tuhan ini muncul (iman atau tauhid) hirarki realitas yang juga akan berujung pada sebab immaterial dari segala yang terjadi dalam semesta alam fisik, yakni Tuhan itu sendiri

Pendekatan Piramida Sufistik Wahyu Memandu Ilmu



Pendekatan Sainstifik

Pendekatan saintifik digunakan untuk menjelaskan pergeseran posisi Ilmu Agama (Islam) sebagai salah satu rumpun ilmu menjadi “payung ilmu” yang konsepnya telah diuraikan dalam filsafat wahyu memandu ilmu. Pasal 10 UU No 12 Tahun 2012 tentang Rumpun Ilmu menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang ada dibagi ke dalam enam rumpun ilmu, di mana ilmu agama adalah salah satunya.



Pembidangan Ilmu, Spesifikasi dan Kajian

Rekayasa epistemologi suatu bidang atau disiplin ilmu pengetahuan tertentu oleh spirit keilmuan wahyu memandu ilmu bisa berdimensi atributif (menempelkan simbol-simbol Islam secara empiris; metode yang digunakan biasanya doktriner), normatif (menempelkan ayat-ayat al Qur’an tertentu tanpa menggunakan ulum al Qur’an dan ilmu tafsir yang memadai; penalaran yang digunakan biasanya deduktif) dan substantif (membongkar dan membangun kembali sejarah ilmu pengetahuan pada masa Islam klasik, abad 7-12 M; sambil dilakukan pengkajian ulang secara ilmiah berdasarkan temuan ilmiah kontemporer; metode yang digunakan adalah ilmiah).

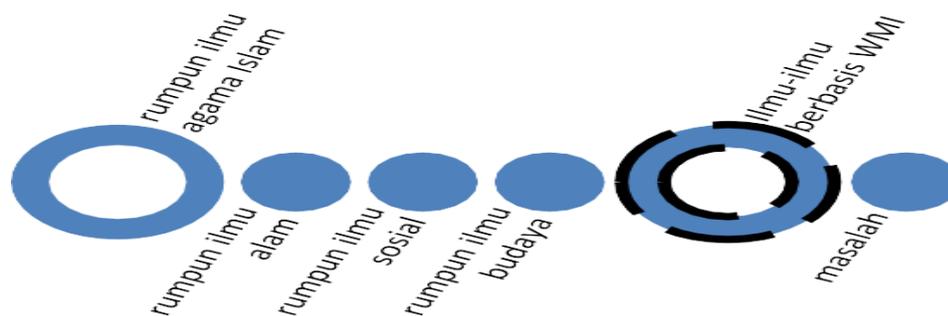
Proses Rekayasa Epistemologi Keilmuan Wahyu Memandu Ilmu

Rekayasa Epistemologi WMI	Bidang Ilmu Baru	Spesialisasi/Spesifikasi
<div style="border: 1px solid blue; padding: 5px; margin-bottom: 10px;">ISLAMIC SCIENCE</div> <div style="border: 1px solid blue; padding: 5px; margin-bottom: 10px; margin-left: 20px;"> 1. Ilmu Qurdis 2. Ilmu Aqidah-Akhlak 3. Ilmu Fiqih </div> <div style="border: 1px solid blue; padding: 5px; margin-bottom: 10px; margin-left: 40px;">NON ISLAMIC</div> <div style="border: 1px solid blue; padding: 5px; margin-bottom: 10px; margin-left: 60px;"> 1. IPA 2. IPS 3. IPB </div> <div style="border: 1px solid blue; padding: 5px; margin-bottom: 10px; margin-left: 80px;">Islamic Sciences</div> <div style="border: 1px solid blue; padding: 5px; margin-left: 100px;">Non Islamic Sciences</div>	Ilmu Sosial & Politik Islam	Hukum Pranata Islam Hukum Pidana Islam Hukum Keluarga Islami Studi Masyarakat Islam Sosio-ekonomi Islam Komunikasi Islam Politik Islam
	Filsafat Islam	Sains Tauhidullah
	Psikologi Islam	Tasawuf Psikoterapi Psikologi Pendidikan Islam Psikologi Klinis Islami
	Ilmu Pendidikan Islam	Pendidikan Matematika Islam Manajemen Pendidikan Islam Kurikulum Pendidikan Islam Sosiologi Pendidikan Islam
	Ekonomi Syariah/Islam	Manajemen Islami Administrasi Islami
	Sains Islam	Kimia Islam/Alchemy Theo-Technology Ilmu Hayat/Biologi Islam
	Kebudayaan Islam	Linguistik Islam Sastra Arab/Islam

Pendekatan Penelitian IPTEKSBA-WMI

Berdasarkan karakteristik keilmuan wahyu memandu ilmu maka metode penelitian yang dianggap konsisten dengan spirit keilmuan wahyu memandu Ilmu adalah metode penelitian multidisipliner. Hal ini karena jenis ilmu-ilmu yang dikembangkan di bawah spirit keilmuan wahyu memandu Ilmu mesti berupa ilmu-ilmu multidisipliner. Karakteristik ilmu mutidisipliner memiliki objek yang menggabungkan berbagai sudut pandang, aspek dan kajian atau bidang ilmu, dan memiliki satu perspektif, tinjauan atau bidang ilmu sebagai teori utama yang dominan.

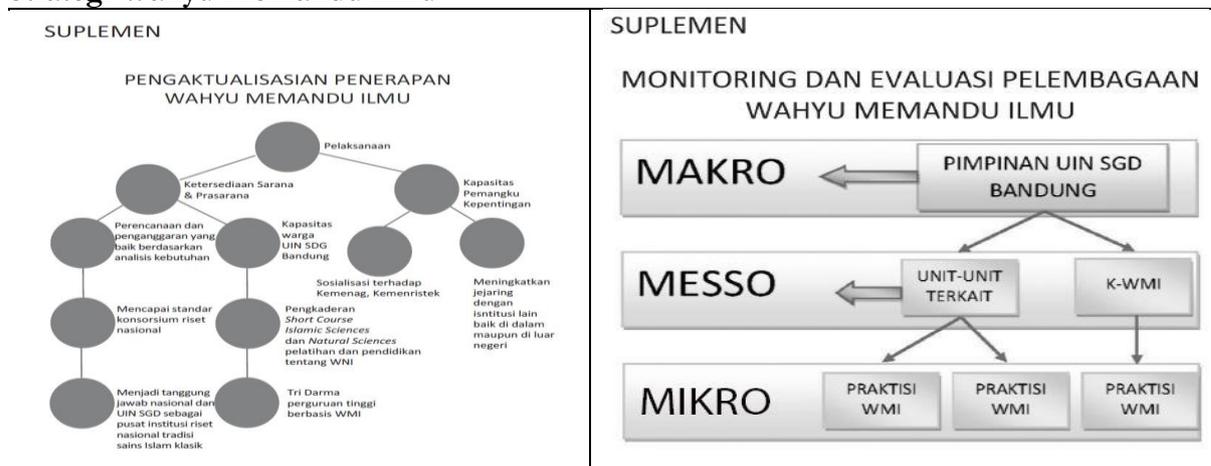
Jadi karakteristik ilmu-ilmu multidisipliner memiliki objek formal utama, dalam hal ini adalah mesti *Islamic studies* dan memiliki objek material bermacam- macam, dalam hal ini ilmu-ilmu non keagamaan. Ilmu multidisipliner tidak bermaksud mengintegrasikan dengan begitu saja bidang-bidang ilmu, namun lebih menguatkan suatu bidang ilmu dengan dukungan pelbagai bidang ilmu yang serumpun. Karakteristik ilmu berbasis Wahyu Memandu Ilmu dalam pendekatan penelitian multidisipliner sebagai mana berikut:



Tahapan pelaksanaan WMI

1. Membangkitkan kembali spirit keilmuan islam klasik melalui berbagai penelitian dan rekayasa ulang warisan sains dan teknologi islam abad pertengahan yang menempatkan eksistensi tuhan sebagai hal yang utama.
2. Menjadikan UIN SGD Bandung sebagai universitas Yang unggul dan kompetitif dalam mengembangkan ilmu-ilmu berbasis tradisi sains Islam klasik serta bersumber pada al quran dan al hadis.
3. Menjadikan UIN SGD Bandung sebagai universitas yang unggul dan kompetitif dalam mengembangkan ilmu-ilmu berbasis tradisi sains islam klasik serta bersumber pada al quran dan al hadis.
4. Menjadikan UIN SGD Bandung sebagai universitas yang unggul dan kompetitif dalam mengembangkan ilmu-ilmu berbasis tradisi sains Islam klasik serta bersumber pada al quran dan al hadis.

Strategi Wahyu Memandu Ilmu



SIMPULAN

(Wahyu Memandu Ilmu menjadi dasar utama dalam penyusunan penyusunan visi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penerapan Wahyu Memandu Ilmu harus tertuang pada kurikulum program studi di satuan kerja UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan menjadi identitas yang tidak dimiliki oleh perguruan tinggi lain. Dalam proses pelaksanaannya Wahyu Memandu Ilmu menjadi nilai dasar atau inti kelembagaan UIN SGD Bandung yang diejawantahkan berdasarkan Prinsip Wahyu Memandu Ilmu dengan menggunakan pendekatan Wahyu Memandu Ilmu seperti Pendekatan Metaforis, Pendekatan Filosofis, Pendekatan Sufistik dan Pendekatan Sainstifik.

Adapun tahap pelaksanaannya dilakukan melalui empat Langkah diantaranya 1) Membangkitkan kembali spirit keilmuan islam klasik melalui berbagai penelitian dan rekayasa ulang warisan sains dan teknologi islam abad pertengahan yang menempatkan eksistensi tuhan sebagai hal yang utama, 2) Menjadikan UIN SGD Bandung sebagai universitas Yang unggul dan kompetitif dalam mengembangkan ilmu-ilmu berbasis tradisi sains Islam klasik serta bersumber pada al quran dan al hadis, 3) Menjadikan UIN SGD Bandung sebagai universitas yang unggul dan kompetitif dalam mengembangkan ilmu-ilmu berbasis tradisi sains islam klasik serta bersumber pada al quran dan al hadis, 4) Menjadikan UIN SGD Bandung sebagai universitas yang unggul dan kompetitif dalam mengembangkan ilmu-ilmu berbasis tradisi sains Islam klasik serta bersumber pada al quran dan al hadis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan dan petunjuk dalam penulisan dan kepada semua pihak yang membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah, (1991). *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam dalam Muslib Usa, Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tafsir, A. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irawan. (2019). *Article explores the concept of non- dichotomic scientific which having by UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Dikutip dari https://www.academia.edu/31985318/WAHYU_MEMANDU_ILMU. 7 Agustus 2019.
- Leahy, Louis., (1997). *Sains Dan Agama Dalam Konteks Zaman ini*, Yogyakarta: Kanisius.
- Natsir, Nanat, Fatah, Ed., (2008). *Pengembangan Pendidikan Tinggi Dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*, Bandung: Gunung Djati Press.
- Syafei, R. (2008). "Integrasi Ilmu Agama dalam Sistem Kurikulum UIN" dalam Nanat Fatah Natsir (ed.), *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Jati Press.
- Prentice, A.E. (1990). *"Introduction" dalam Information Science – The Interdisciplinary Context. (ed. J. M. Pemberton dan A.E. Prentice)*. NewYork : Neal- Schuman Publishers
- S. Praja, Juhaya., (2005). *Universitas Islam Negeri Mengintegrasikan Ilmu (Sains Tauhidullah)*, Bandung: IAIN SGD Bandung.
- Soewardi Herman, (1999), "Roda Berputar, Dunia Bergulir. Kognisi Baru Tentang Timbul-Tenggelamnya Sivilisasi", Bakti Mandiri, Bandung.
- Orasi ilmiah pada Dieas Natalies IAIN SGD Bandung ke-36, tanggal 8 April 2004.